

Pelatihan Konseling REBT Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Magelang Untuk Meningkatkan Kinerja Pelayanan Konseling

Muhammad Japar¹, Astiwi Kurniati², Dewi Lianasari^{3*}

Keywords :

Pelatihan ;
MGBK ;
Kinerja Pelayanan
Konseling ; REBT;

Correspondensi Author

³Bimbingan dan Konseling,
Universitas Muhammadiyah
Magelang
Magelang, Jawa Tengah
Email:
dewilianasari@ummgl.ac.id

History Article

Received: 14-07-2020;
Reviewed: 14-10-2020;
Accepted: 18-01-2021;
Available Online: 25-02-2021;
Published: 13-4-2021;

Abstrak. Kinerja pelayanan konseling menjadi kunci keberhasilan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses layanan konseling dibutuhkan pendekatan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan jenis permasalahan. Untuk meningkatkan kinerja pelayanan konseling dilakukan dengan kegiatan pelatihan. Tujuan kegiatan pelatihan ini untuk meningkatkan kinerja pelayanan konseling guru Bimbingan dan Konseling melalui pelatihan pendekatan konseling REBT. Kegiatan ini diikuti oleh 27 peserta yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Magelang selama dua hari pertemuan tatap muka. Berdasarkan hasil analisis terdapat peningkatan pemahaman pendekatan konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) peserta pelatihan dengan rerata 18,30%. Pelatihan ini memberikan dampak bagi peserta untuk menerapkan konseling sesuai dengan prosedur dan menerapkan pendekatan konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) ketika memberikan pelayanan konseling.

Abstract. The performance of counseling services is the key to the success of guidance and counseling services as a whole. To achieve success in the counseling service process, a counseling approach is needed that is tailored to the needs of learners and types of problems. To improve the performance of counseling services carried out with training activities. The purpose of this training activity is to improve the performance of teacher counseling services Guidance and Counseling through rebt counseling approach training. This activity was attended by 27 participants who joined the Teacher Consultation guidance and counseling SMA Magelang city during two days of face-to-face meetings. Based on the results of the analysis there was an increased understanding of rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) counseling approach of the trainees with an average of 18.30%. This training has an impact for participants to apply counseling in accordance with the procedure and apply rational emotive behaviour therapy (REBT) counseling approach when providing counseling services.



PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, setiap peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan serta ketidakmenentuan. Era teknologi dan digitalisasi secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan kepribadian peserta didik serta perkembangan lain dalam kehidupannya. Dalam konstelasi kehidupan tersebut setiap peserta didik memerlukan kompetensi untuk berkembang secara efektif, produktif dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks membutuhkan strategi dan model pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan menengah atas dan kejuruan sudah mengarah pada pengembangan diri, peminatan kelanjutan studi maupun pemilihan karir. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai dasar atau acuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan di sekolah. Dengan adanya peraturan tersebut menuntut sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling di sekolah selalu menginovasi dan mengkreasikan seluruh komponen dalam layanan bimbingan dan konseling.

Konselor harus menunjukkan kompetensi profesionalnya secara efektif. Konselor harus mampu menyelenggarakan dan mengelola layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dalam arti dapat menumbuh kembangkan kompetensi kemandirian para peserta didik (klien) dalam mengarahkan diri (*self-direction*) perkembangan dan perjalanan hidupnya. Konselor yang belajar dari pengalaman profesionalnya memiliki peluang yang lebih baik untuk berfungsi secara efektif sebagai konselor profesional karena selalu belajar untuk meningkatkan dan mempertajam mutu kompetensi dan sekaligus mutu layanan profesionalnya kepada para konseli. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu

kinerja profesional konselor di lapangan, antara lain pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperolehnya dari program pendidikan dan latihan yang dialaminya, faktor kepribadian konselor sendiri, kondisi sekolah, sistem dan kebijakan yang berlaku, sistem dan upaya-upaya pembinaan mereka di lapangan, baik melalui pendidikan dalam jabatan maupun melalui supervisi (Trisnowati, 2016).

Idealnya guru bimbingan dan konseling mampu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tahapan dan standar. Aspek kompetensi profesional yang tercantum dalam Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, adalah : (1) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli (2) menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (3) merancang program bimbingan dan konseling (4) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (5) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (6) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional (7) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling (Heriyanti, 2013).

Di Kota Magelang terdapat 11 SMA/MA Negeri dan Swasta yang tentunya memiliki kebutuhan layanan yang berbeda sesuai dengan kondisi peserta didik. Perbedaan kebutuhan layanan ini sangat dipengaruhi oleh assessment kebutuhan peserta didik pada masing-masing sekolah. Hasil assessment siswa perlu direspon dengan cepat oleh pembimbing di sekolah. Kecepatan dan ketepatan merespon kebutuhan siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam mengeksplor masalah peserta didik, keberhasilan dalam mengeksplor masalah dan memilih layanan yang sesuai sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang akan diterapkan menuntut ketelitian, kecermatan dan kreativitas dari guru bimbingan dan konseling. Kompetensi konseling merupakan seperangkat kemampuan yang mutlak dimiliki oleh konselor dalam menjalankan pelayanan konseling (Setiyowati, 2019).

Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan konseling. Konseling adalah hubungan bantuan antara konselor dan klien yang difokuskan pada pertumbuhan pribadi dan penyesuaian diri serta pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Gibson, 2003). Konseling Individu termasuk dalam pelayanan responsif, yaitu layanan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera sebab jika tidak segera diberikan bantuan dapat menimbulkan gangguan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan (Wiyono & Purwoko, 2017).

Konseling Kelompok dikenal sebagai kelompok pemecahan masalah antar pribadi, berusaha menolong peserta kelompok untuk memecahkan masalah kehidupan yang umum (Gladding, 2012). Konseling individu sebagai pelayanan khusus dalam hubungan tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh (Prayitno ; Erman Amti, 2008).

Pelaksanaan konseling individu maupun kelompok memerlukan suatu pendekatan yang menyertainya untuk mendapatkan hasil maksimal. Salah satu pendekatan dalam konseling adalah *Rational Emotive Behaviour Therapy*. *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) yang dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955, merupakan terapi yang sangat komprehensif yang menangani permasalahan yang berhubungan dengan emosi, kognitif dan perilaku. Sistem keyakinan pada individu berkisar pada dua kemungkinan yaitu rasional dan irrasional. Individu yang memiliki keyakinan rasional akan mereaksi peristiwa yang dihadapi secara realistis, sedangkan individu yang berkeyakinan irrasional menghadapi berbagai peristiwa akan mengalami kecemasan dan mereaksi peristiwa tersebut secara tidak realistis, sehingga tujuan dari konseling mengubah pola berpikir irrasional menjadi rasional (Latipun, 2008).

Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) berfokus membantu individu menyadari bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk hidup lebih rasional dan

produktif dengan mengubah pemikiran yang merusak diri sendiri atau kebiasaan perilakunya. Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dapat dilakukan dalam setting individu maupun kelompok. Jika dilakukan dalam kelompok maka pemimpin kelompok dan anggota mempunyai kesempatan untuk saling membantu dan belajar dalam menerapkan prinsip dan prosedur (Japar, 2020).

Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi dan cara berpikir, keyakinan serta pandangan kline yang irasional menjadi rasional sehingga dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Di samping itu, tujuan pendekatan konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) adalah menghilangkan gangguan emosional seperti benci, takut, rasa bersalah, cemas, waswas, marah sebagai akibat berpikir yang irasional dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri (Khaira, 2017).

Sistem keyakinan merupakan faktor kunci dalam menentukan bagaimana perasaan dan perilaku individu bereaksi terhadap berbagai peristiwa dengan keadaan (Froggat, 2003). Dengan demikian, semua tindakan yang akan dilakukan berawal dari suatu pemikiran dalam diri yang membawa individu pada arah perilaku dan perasaan dari apa yang dipikirkan.

Untuk memahami dinamika kepribadian individu dalam sudut pandang terapi rasional emotif perlu memahami konsep-konsep dasar. Ellis mengemukakan ada tiga hal yang terkait perilaku antara lain *Antecedent Event* (A), *Belief* (B), dan *Consequence* (C), yang kemudian dikenal dengan konsep A-B-C. Setelah A-B-C menyusul *Disputing* (D) dan *Effective new philosophy of life* (E) untuk memasukkan perubahan dan hasil yang diharapkan dari perubahan. Selain itu, huruf *Goal* (G) dapat diletakkan terlebih dahulu untuk memberikan konteks bagi ABC seseorang (Richar, 2011).

Antecedent Event (A) merupakan segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa terdahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau

sikap orang lain. Pada konseling dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) konselor mendorong klien untuk berasumsi bahwa critical A adalah benar meskipun kenyataannya dengan itu klien menderita. Kondisi ini dimaksudkan agar konselor dapat mengidentifikasi penyebab dari klien memiliki critical A dan mendorong klien untuk merasa ada masalah dengan pikirannya itu sehingga pemaknaan kembali terhadap situasi A dapat dilakukan.

Belief (B) merupakan suatu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*rational belief* atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau iB). Keyakinan rasional merupakan cara berfikir atau sistem yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan produktif. Sedangkan keyakinan yang irasional merupakan cara berfikir atau sistem yang salah, tidak masuk akal, emosional dan karena itu tidak produktif.

Emotional Consequence (C) adalah konsekuensi atau reaksi emosional seseorang sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari (A) tapi disebabkan oleh keyakinan individu (B) baik yang rasional atau yang irasional. Setelah ABC menyusul *Disputing* (D) merupakan penerapan prinsip-prinsip ilmiah untuk menentang pikiran yang cenderung mengalahkan diri sendiri dan mengalahkan nilai-nilai irasional yang tidak bisa dibuktikan (Latipun, 2008).

Hasil akhir dari proses A-B-C- D berupa *Effect* (E) perilaku kognitif dan emotif. Bilamana A-B-C-D berlangsung dalam proses berpikir yang rasional maka hasil akhirnya berupa perilaku positif, sebaliknya jika proses berpikir yang irasional maka hasil akhirnya berupa tingkah laku negatif.

Ellis mengusulkan tiga hipotesis yang fundamental dalam makalah yang berjudul "psikoterapi rasional". Pertama, pikiran dan emosi saling berkaitan erat. Kedua, pikiran dan emosi saling berkaitan sehingga biasanya

keduanya saling menyertai satu sama lain, dan hal-hal tertentu pada dasarnya sama, sehingga pikiran seseorang menjadi emosinya dan emosinya menjadi pikirannya. Ketiga, pikiran dan emosi cenderung berbentuk *self-talk* atau kalimat-kalimat yang diinternalisasikan dan untuk semua maksud praktis, kalimat yang selalu dikatakan orang kepada dirinya akan menjadi pikiran emosinya (Colledge, 2002).

Sejalan dengan tujuan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT), permasalahan yang sering di alami oleh peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas seputar kecemasan dan kekhawatiran untuk melanjutkan pendidikannya. Ketidakmampuan untuk percaya diri atas kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik membuat pikiran irasional mendominasi diri peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan sebagian guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberikan layanan konseling acuannya hanya untuk menuntaskan permasalahan yang terjadi saat itu saja tanpa menggunakan pendekatan atau teknik yang ada bahkan nasehat saja yang sering diberikan kepada siswa. Beberapa tujuan konseling antara lain membantu seseorang mengenali dirinya sendiri dan memberikan kebebasan kepada individu untuk membuat keputusan sendiri serta memilih jalurnya sendiri yang dapat mengarahkannya serta mampu menjalani hidup menjadikan seseorang lebih efektif, efisien dan sistematis dalam memilih alternative pemecahan masalah.

Berdasarkan permasalahan tersebut guru bimbingan dan konseling perlu untuk diberikan pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kinerja dalam hal layanan konseling. Pelatihan yang dirasa perlu bagi guru bimbingan dan konseling adalah pelatihan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dimana pendekatan ini dapat diaplikasikan dalam layanan konseling individu maupun kelompok. Kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi guru bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengubah paradigma lama bahwa konseling adalah pemberian nasehat dapat berubah dengan menerapkan pendekatan dan teknik yang ada dalam layanan konseling sehingga dengan layanan konseling dapat memberikan

pemahaman bagi peserta didik akan dirinya, potensi, peluang untuk menyelesaikan masalah dan pengembangan diri serta meningkatkan profesional guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling bagi peserta didik.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan program kemitraan universitas terdiri dari tiga tahap antara lain (1) tahap persiapan (2) tahap pelaksanaan (3) tahap evaluasi.

Tahap persiapan, meliputi persiapan dari tim untuk berkoordinasi dengan mitra, menyiapkan materi yang akan diberikan kepada guru bimbingan dan konseling sebagai peserta pelatihan dan pendampingan. Tim bekerjasama dengan mitra dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Magelang yang berjumlah 27 guru.

Tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan diawali dengan memberikan *pre-test* bagi peserta pelatihan untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap pendekatan dasar dalam konseling. Materi dalam pelatihan ini adalah berbagai pendekatan dalam konseling sebagai suplemen tambahan dan menfokuskan pada pendekatan konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT). Pemberian materi kemudian dilakukan dengan *Forum Group Discussion* (FGD). Peserta pelatihan terbagi menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan proses FGD dilanjutkan dengan simulasi pendekatan konseling oleh peserta pelatihan yang didampingi oleh tim dibantu oleh mahasiswa.

Materi yang diberikan pada tahap pelaksanaan ini antara lain konsep dasar, teknik-teknik dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy*.

Tahap evaluasi, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini membahas dan mengevaluasi pelaksanaan pelatihan, peserta mengisi lembar *post-test* serta merencanakan kegiatan pendampingan di masing-masing sekolah. Kegiatan pengabdian ini dilakukan setiap 2 pekan sekali mulai bulan Januari 2020 sampai dengan Maret 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan yang dilaksanakan untuk meningkatkan professional kinerja layanan konseling bagi guru bimbingan dan konseling tingkat SMA/MA Kota Magelang selama dua hari yang meliputi pemberian *pre test* bagi peserta dilanjutkan pemberian materi awal terkait perkembangan konseling berlanjut ke pendekatan dalam konseling salah satunya *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT). Pelaksanaan *pre test* bagi seluruh peserta pelatihan bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta dalam pelayanan konseling serta pemahaman tentang pendekatan konseling khususnya pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT). Hasil *pre test* peserta pelatihan terkait pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang pendekatan konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) terdata pada grafik 1.



Grafik 1. Evaluasi awal pemahaman guru terkait pendekatan konseling

Dari grafik diatas dapat terlihat prosentase dari dua puluh tujuh (27) peserta pelatihan dengan hasil guru bimbingan dan konseling di SMA/MA Kota Magelang pada kategori sedang dan rendah terkait pemahaman dan pengalaman pelayanan konseling yang sesuai prosedur serta penerapan pendekatan konseling. Pemahaman guru bimbingan dan konseling masih terbatas belum mengikuti perkembangan konseling saat ini. Namun guru bimbingan dan konseling mempunyai keinginan yang kuat untuk meningkatkan kompetensi dalam melakukan pelayanan

konseling khususnya menerapkan pendekatan pada pelayanan konseling pada peserta didik.

Sesi pertama pelatihan, peserta diajak mengingat kembali berbagai pendekatan konseling. Namun demikian pada sesi pertama ini tim pengabdian lebih memfokuskan materi pendekatan konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dalam setting konseling individu maupun konseling kelompok. Sesi pertama dikemas melalui FGD seluruh peserta dituntut untuk berperan aktif dan bertukar pengalaman selama mempraktekkan layanan konseling di sekolah masing-masing.



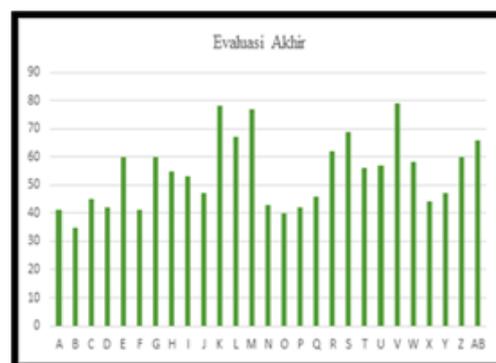
Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pelatihan



Gambar 2. Penyampaian Materi Pendekatan Konseling

Sesi kedua pelatihan adalah praktek atau simulasi konseling. Peserta dituntut mampu melaksanakan konseling sesuai dengan prosedur dan pendekatan dengan bekal dari pelatihan pada sesi satu dibantu dengan peserta lain berperan sebagai konseli, dan dilakukan secara bergantian.

Sesi kedua ini merupakan sesi yang mengeksplor kemampuan peserta pelatihan dalam melakukan pelayanan konseling dan di akhiri dengan pemberian *post test* pada peserta pelatihan. Hasil evaluasi *post test* kegiatan pelatihan disajikan pada grafik 2.



Grafik 2. Evaluasi akhir pemahaman guru terkait pendekatan konseling

Ketercapaian kegiatan program kemitraan universitas yang bekerjasama dengan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA/MA Negeri Kota Magelang tentang peningkatan kinerja layanan konseling di sekolah dari segi profesionalitas penggunaan pendekatan dalam layanan konseling. Pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan menunjukkan target yang terpenuhi hal ini terbukti dengan meningkatnya pemahaman peserta pelatihan tentang pendekatan konseling yang diterima selama pelatihan. Pendampingan dilakukan dengan tujuan peserta pelatihan dapat selalu terampil dalam menerapkan pendekatan dan meningkatkan profesional guru bimbingan dan konseling dalam melakukan pelayanan konseling.

Peningkatan pemahaman dan ketrampilan dalam menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dalam pelayanan konseling pada pelatihan ini mencapai 18,30%. Capaian ini mejadi hasil yang cukup baik sebagai awal perubahan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling tingkat SMA/MA di Kota Magelang. Namun peningkatan ini dirasa belum maksimal sehingga masih perlu dilakukan pendalaman materi dan pendampingan secara intensif bagi peserta pelatihan. Pengalaman, penyegaran ilmu dan pemahaman baru yang diterima oleh peserta diharapkan mampu menjadi pemicu bagi peningkatan kompetensi atau peningkatan profesionalitas kinerja pelayanan konseling untuk siswa.

Sejalan dengan hasil kegiatan pelatihan konseling *motivational interviewing* berbasis *local wisdom* budaya jawa, kegiatan pelatihan bagi guru bimbingan dan konseling

ini juga sama-sama bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan pada peserta didik (Sugiharto, 2019) . Hal serupa untuk meningkatkan ketrampilan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan pada peserta didik dilakukan dengan memberikan pelatihan dan workshop pendekatan dan teknik konseling expressive therapy bagi guru BK (Syahniar, 2017) .

Berbagai upaya dilakukan untuk membantu guru bimbingan dan konseling di sekolah lebih meningkatkan profesional kinerjanya dalam melakukan layanan konseling bagi peserta didik karena konseling adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Keberhasilan peserta didik di sekolah dan pendidikan tidak lepas dari komponen bimbingan dan konseling yang saling bekerjasama dan menguatkan, karena bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari pelaksanaan pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan kegiatan program kemitraan universitas bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kinerja pelayanan konseling dari segi pendekatan konseling yang dikemas melalui pelatihan secara umum telah mencapai prosentase keberhasilan. Perlu dirancang kembali pelatihan sejenis dan didesain dengan durasi lebih lama untuk lebih meningkatkan profesionalitas kinerja pelayanan guru bimbingan dan konseling SMA di Kota Magelang.

DAFTAR RUJUKAN

- Colledge, R. (2002). *Mastering Counselling Theory*. Palgrave Macmillan.
- Froggat, W. (2003). *Free From Stress*. Bhuana Ilmu Populer.
- Gibson, R. . & M. H. M. (2003). *Introduction to Counseling and Guidance* (6 th editi). Merrill, Prentice Hale.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh* (Edisi Keen). Indeks.
- Heriyanti, H. (2013). Program Pelatihan Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 105–118.
- Japar, M. ; P. ; D. L. ; A. S. (2020). The Effect of REBT Group on Developing the Meaningfulness of Self Life. *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 1199–1204.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.200529.251>
- Khaira, I. ; F. ; N. (2017). Efektifitas Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Anak Asuh Di Panti Asuhan Wira Lisna Padang. *Bikotetik*, 1(1), 1–7.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk/article/view/1778>
- Latipun, L. (2008). *Psikologi Konseling* (Ketiga). UMM Press.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Prayitno ; Erman Amti. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Richar, N. J. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Ke empat T). Pustaka Pelajar.
- Setiyowati, A. J. ; M. P. ; B. B. W. ; T. (2019). Structural Model Of Counseling Competence. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 45–61.
- Sugiharto, D. Y. P. ; S. H. ; Z. N. A. ; M. ; M. ; E. P. N. (2019). Pengembangan Kompetensi Konselor Melalui Pelatihan Konseling Motivational Interviewing (MI) Berbasis Local Wisdom Budaya Jawa. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 111–115.
- Syahniar, S. ; L. P. (2017). Pelatihan dan Workshop Pendekatan dan Teknik Konseling Expressive Therapy bagi Guru BK SLTP/MTs.N Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 163–166.

- Trisnowati, E. (2016). Program Pelatihan Keterampilan Konseling Bagi Konselor di SMP/ Mts Negeri Se-Kota Pontianak. *Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 193–205.
- Wiyono, B. D. ; T. M. ; B., & Purwoko. (2017). Pelatihan Konseling Post-Modern Bagi Guru BK Sekolah Menengah Pertama Di Kota Surabaya. *ABDI*, 3(1), 11–16. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/abdi/article/view/1689/1122>